

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan prioritas utama bagi suatu negara termasuk Indonesia, hal ini dibuktikan dari Undang-undang Pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan penyelenggaraan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan sangat berperan dalam menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Upaya mencapai tujuan tersebut tidak akan terlepas dari kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan sistem pendidikan berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 kemudian diganti dengan Kurikulum 2013, hal tersebut merupakan sebuah proses yang harus dilewati untuk mencapai pendidikan lebih baik dan menghasilkan lulusan lebih baik. Dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan No. 54 dan 65 tentang SKL dan Standar Proses, ditetapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran tidak hanya dilihat pada aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotor dengan menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa adalah pusat dari proses pembelajaran (*student center*). Hal tersebut berlaku untuk seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, menjadi mata pelajaran yang bertujuan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga masa kini. Mata pelajaran sejarah membuat siswa harus mempelajari permasalahan dari peristiwa yang terjadi dan menjadikannya sebagai pelajaran untuk kehidupan, ini berarti merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi. Secara rinci Kochhar (2008, hlm. 51-54) menjelaskan bahwa tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah sebagai berikut.

1) *Pengetahuan*: siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, permasalahan, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah; 2) *Pemahaman*: siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah; 3) *Pemikiran Kritis*: pelajaran sejarah harus mengembangkan pemikiran kritis dari siswa; 4) *Keterampilan Praktis*: pelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah 5) *Minat*: membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam pembelajaran sejarah 6) *Perilaku*: pelajaran sejarah harus mengembangkan perilaku sosial siswa yang sehat.

Berdasarkan tujuan pendidikan sejarah di atas, dapat diterangkan bahwa mata pelajaran sejarah bukan hanya pelajaran yang menghafal angka tahun pada suatu peristiwa, lebih jauh mata pelajaran sejarah harus memberikan arti lebih kepada siswa untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan menjadikannya sebagai sebuah pelajaran untuk masa kini dan masa depan. Tujuan pembelajaran sejarah di atas pun memperlihatkan bahwa penting mengembangkan kemampuan berpikir siswa baik dari segi pengetahuan, pemahaman dan pemikiran kritis. Hal tersebut seterusnya dapat berimplikasi pada minat dan perilaku siswa. Kemampuan yang memerlukan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran kritis salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang memerlukan kemampuan berpikir yang analitis dalam prosesnya.

Merujuk pada pernyataan di atas, penelitian ini memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah penting diterapkan dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Schunk (2012, hlm. 430) bahwa “pemecahan masalah dalam pembelajaran penting diterapkan karena pengajaran yang telah diatur dapat mendorong pemikiran asli dan kritis yang ditunjukkan oleh siswa”. Sehingga perkembangan pendidikan menjadi lebih baik dengan mendorong pemecahan masalah kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, upaya mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat mengatasi permasalahan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di Kelas XI MIA 2 SMAN 1 Cicalengkaberdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas ini, situasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan memposisikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran atau *student center* seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan. Namun, proses pembelajaran dirasa belum optimal dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal tersebut terlihat dari beberapa kegiatan yang terjadi saat berlangsungnya pembelajaran sejarah, yaitu:

*Pertama*, pada saat guru selesai memberikan materi, siswa ditugaskan untuk bekerja dalam kelompok. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun dalam mengerjakan tugas siswa kurang mengeksplor sumber yang dimiliki. Siswa cenderung hanya menggunakan buku paket yang telah disediakan dan tidak mencari dari sumber lain seperti internet. Hal tersebut sangat disayangkan karena rata-rata siswa di kelas memiliki *gadget* yang mumpuni untuk menjadi fasilitas dalam mencari materi dari berbagai sumber. Beberapa siswa bahkan menggunakan *smartphone*-nya untuk bermain sosial media dan kurang antusias pada pembelajaran.

*Kedua*, setelah proses diskusi kelompok selesai guru mengarahkan siswa untuk diskusi antar kelompok dan memanggil satu kelompok sebagai penyaji. Guru awalnya mempersilahkan kelompok yang bersedia maju tanpa ditunjuk, namun tidak ada kelompok yang berinisiatif dan kemudian guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada presentasi yang dilakukan oleh salah satu kelompok tersebut kelompok hanya memaparkan hasil diskusi kelompoknya tanpa adanya pendapat, sanggahan ataupun pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelidiki siswa masih kurang, belum terlihat adanya usaha untuk mencari tahu, tidak ada pendapat yang dapat dijadikan solusi dan terlihat bahwa diskusi berlangsung pasif.

*Ketiga*, kemampuan analisis siswa masih kurang, hal ini terlihat pada saat presentasi di mana penyajian dari siswa memuat informasi yang sebagian besar berupa data faktual berupa angka tahun dan nama tokoh. Siswa yang membahas materi mengenai “Masuknya Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia”, dalam

pemaparannya hanya mengungkapkan seputar “siapa orang yang pertama kali berlayar dari Belanda?” dan “kapan Belanda datang ke Indonesia?”. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada ranah faktual kemampuan siswa sudah baik, tetapi apabila siswa diberikan permasalahan misalnya “Mengapa kaum Imperialis menjadikan Indonesia sebagai sasaran dalam mencari rempah-rempah?” akan membuat siswa lebih menganalisis materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis siswa masih kurang dan harus lebih dikembangkan.

*Keempat*, permasalahan terlihat pada saat akhir pembelajaran di mana guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Namun, dalam pelaksanaannya siswa belum mampu mengungkapkan pemikirannya mengenai kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Tidak ada siswa yang memiliki inisiatif untuk menyimpulkan materi dan akhirnya guru yang menyimpulkannya.

Permasalahan juga ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pembelajaran sejarah cenderung hanya hafalan saja mengenai nama tokoh dan angka tahun, walaupun proses pembelajaran kebanyakan adalah diskusi. Dalam kegiatan wawancara, peneliti pun mengajukan beberapa pertanyaan faktual yang dapat dijawab dengan baik oleh siswa. Namun, ketika ditanya mengenai peristiwa siswa tidak mengetahui secara keseluruhan. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan studi kasus diakui siswa jarang digunakan, padahal pembelajaran dengan menggunakan studi kasus akan membuat siswa tergerak untuk mengetahui peristiwa secara lebih mendalam dan dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan instruksi, artinya pembelajaran dengan permasalahan akan dapat membuat siswa dapat menyelidiki, mengidentifikasi, mencari informasi, dan menyelesaikan permasalahan dari studi kasus yang diberikan.

Berdasarkan gambaran kondisi pembelajaran dari kelas XI MIA 2 tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, pada proses selanjutnya dapat dikembangkan kemampuan pemecahan masalah agar pembelajaran sejarah ini menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah siswa penting dikembangkan oleh guru, seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (dalam

Baharuddin dan Wahyuni, 2008, hlm. 116) bahwa “dalam proses belajar, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta bergelut dengan ide-ide”. Hal tersebut dikarenakan jika siswa belajar dengan masalah, siswa dihadapkan pada situasi bagaimana menyusun alternatif pemecahan masalah atau solusi yang paling memungkinkan. Oleh sebab itu, dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa untuk kehidupannya. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah perlu ditingkatkan, namun dalam pelaksanaannya peneliti pun harus mempertimbangkan model pembelajaran yang mampu memperbaiki permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas.

Model yang dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di kelas XI MIA 2 adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran ini diharapkan menyelesaikan permasalahan penelitian karena dalam langkah-langkah pembelajarannya membantu siswa dalam memecahkan masalah.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini memiliki sintak yaitu (1) pembagian kelompok, (2) pemberian bahan bacaan, (3) kegiatan diskusi kelompok, (4) presentasi hasil diskusi kelompok, dan (5) membuat kesimpulan (Figianti, dkk., 2013 hlm. 3). Sintak model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC peneliti pilih karena merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kerjasama dalam kelompok untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui bahan bacaan, wacana, atau kliping dengan cara membaca, menganalisis, memecahkan masalah, membuat laporan dan presentasi hasil kerja kelompoknya. Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2010, hlm. 22) adalah sebagai berikut.

- (1) Dapat lebih memahami bacaan, wacana, atau kliping dan tidak bergantung pada teks tertentu,
- (2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan suatu solusi terhadap suatu permasalahan yang diberikan guru,
- (3) Dapat digunakan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah,
- (4) Meningkatkan ketertarikan siswa selama pembelajaran berlangsung,
- (5) Meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka bisa

Evie Aprilianty, 2016

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari dan berani menyampaikan pendapat di dalam kelas.

Model pembelajaran tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini peneliti pilih karena sesuai dengan keadaan kelas XI MIA 2 yang memiliki kemampuan menyerap informasi cukup baik dan potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan menggunakan tipe CIRC, siswa dapat diarahkan untuk menggali informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus karena wacana dalam pembelajaran ini akan diarahkan untuk memunculkan permasalahan yang dapat dikaji siswa pada proses diskusi kelompok di kelas. Dalam penggunaan metode CIRC siswa yang dikelompokkan dengan memperhatikan keheterogenan akademik diarahkan lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan cara mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mengumpulkan sumber informasi, mengajukan solusi dalam upaya memecahkan masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran di kelas. Wacana yang diberikan oleh guru akan memuat tentang masalah, hal ini akan menjadi stimulus bagi siswa untuk berpikir kritis dalam upaya memecahkan masalah terhadap permasalahan yang diberikan dan proses pembelajaran tersebut dilakukan dalam bimbingan guru.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan mengambil judul penelitian **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Cicalengka).”**

## 1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan utama adalah mengenai “Bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa?” Berdasarkan permasalahan utama

Evie Aprilianty, 2016

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, peneliti merumuskan permasalahan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeIntegrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Cicalengka?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeIntegrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Cicalengka?
3. Bagaimana efektivitas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeIntegrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Cicalengka?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeIntegrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Cicalengka?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran. Namun, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeIntegrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran sejarah.
2. Mengkaji pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeIntegrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran sejarah.

3. Mengidentifikasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran sejarah.
4. Memaparkan upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran sejarah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan pentingnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah terhadap siswa untuk hasil-hasil penelitian dalam kajian sejenis sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan. Namun secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk guru, siswa, peneliti, maupun sekolah.

##### 1. Bagi Guru

Menjadi salah satu gambaran menggunakan metode pembelajaran efektif yang membuat siswa menjadi pusat dari pembelajaran di kelas (*student center*),

##### 2. Bagi siswa

Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa, yang dapat dilihat dari kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mengajukan solusi dari permasalahan dan menyimpulkan, serta pemahaman siswa terhadap materi dapat tergambar dengan baik.

##### 3. Bagi peneliti

Menjadi pembelajaran untuk selalu menggali ilmu dan pengetahuan terutama mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam menghadapi dunia mengajar.

##### 4. Bagi Sekolah

Memberikan referensi dan gambaran untuk sekolah dalam mengembangkan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Evie Aprilianty, 2016

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan hasil penelitian akan dijabarkan dalam struktur organisasi sebagai berikut.

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang menguraikan tentang bagaimana latar belakang dari penelitian yang diungkapkan peneliti tentang permasalahan yang akan diteliti dan telah ditemukan peneliti di lapangan. Bab ini juga berisi tujuan penelitian, manfaat penelitian yang digunakan serta sistematika penelitian yang digunakan peneliti.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab Kedua ini menguraikan mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang di ungkap oleh peneliti secara umum dari berbagai literatur yang didapatkan oleh peneliti. Dalam bab ini, berkaitan pula dengan literatur ataupun teori yang akan digunakan peneliti yang memuat permasalahannya, yaitu *pertama* tinjauan mengenai pembelajaran sejarah, *kedua* *Cooperative Learning* secara umum, *ketiga* mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *keempat* mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran sejarah, *kelima* mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran sejarah, dan *keenam* mengenai penelitian terdahulu.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab Ketiga ini, dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart. Selain itu, dalam bab ini diuraikan juga mengenai lokasi dan subjek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab empat menguraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Dimulai dari komponen perencanaan yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian, kemudian berkaitan dengan

deskripsi hasil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas XI MIA 2 SMAN 1 Cicalengka, serta dideskripsikan pula kendala-kendala yang dihadapi dan upaya peneliti mengatasinya.

## BAB V KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan ini peneliti mengemukakan bagaimana kesimpulan atas permasalahan yang di ungkap dalam penelitian, bab ini juga memuat mengenai saran dan rekomendasi dari peneliti.